

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya mencerminkan kinerja dari sebuah perusahaan. Menurut peraturan pemerintah nomer 8 tahun 2006 tentang pelaporan keuangan dan kinerja instansi pemerintah, pasal 1 ayat 1 menjelaskan laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan selama satu periode.¹⁷ Laporan keuangan juga diartikan sebagai hasil akhir dari proses pencatatan seluruh transaksi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data atau angka keuangan kepada pihak berkepentingan. Hasil akhir dari proses akuntansi pada laporan keuangan dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak misalnya debitur dan kreditur. Dalam Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan keuangan.

¹⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomer 8 Tahun 2006 Tentang Pelaporan Keuangan Dan Kinerja Instansi Pemerintah, Pasal 1 Ayat 1

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Dwi Suwiknyo dalam bukunya 2016, menjelaskan laporan keuangan memiliki tujuan yaitu untuk menyajikan informasi tentang posisi keuangan pada suatu saat tertentu.¹⁸ Dengan adanya laporan keuangan, sebuah perusahaan dapat memantau perkembangan bisnisnya dan berguna untuk pengambilan keputusan. Informasi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan guna sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan yang diambil.

3. Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki manfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang, beban-beban tetap yang harus di bayarkan oleh perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan dan sangat berguna dalam memprediksi kesehatan keuangan perusahaan supaya terhindar dari *financial distress*. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi, menurut harlan d. Platt dalam

¹⁸Dwi Suwiknyo, “Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), Hlm. 42

penelitiannya 2002, manfaat informasi pada suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*, adalah:¹⁹

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah sebelum terjadi kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan bisa membayar kewajibannya.
- c. Memberikan tanda peringatan dini sebagai tanda awal kebangkrutan dimasa mendatang.

4. Analisa Laporan Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dan dianalisa dengan menggunakan analisa laporan keuangan, Analisis laporan keuangan adalah suatu proses dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktifitas perusahaan pada masa sekarang dan masalalu dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan performa perusahaan pada masa yang akan datang. Dalam penelitian oleh Tio Noviandri 2014, terdapat 2 jenis analisis keuangan yaitu:²⁰

- a. Analisis teknik, merupakan mencari pola dalam sejarah harga atau volume sebuah prediksi pergerakan harga saham dimasa depan.

¹⁹Harlan D. Platt And Marjorie B. Platt, “*Predicting Corporate Financial Distress: Reflection On Choice-Based Sample Bias*”, Journal Of Economics And Finance, Volume 26 No 2, September 2002

²⁰Tio Noviandri, “Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Sektor Perdagangan” Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 2 No 4 , Oktober 2014

- b. Analisis fundamental, merupakan proses menentukan nilai perusahaan dengan menganalisis dan menginterpretasikan faktor-faktor kunci untuk ekonomi, industri dan perusahaan.

B. Financial Distress

1. Pengertian Financial Distress

Financial distress atau Kesulitan keuangan merupakan situasi ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Menurut Hendel dalam penelitiannya 1996, *financial distress* adalah kemungkinan perusahaan untuk bangkrut, dimana itu tergantung pada tingkat likuiditas aset dengan ketersediaan kredit.²¹ Penelitian yang dilakukan oleh Harlan D. Platt tahun 2002 mendefinisikan *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam tahap krisis atau keadaan yang tidak sehat.²² Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan.

Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasa diartikan

²¹ Hendel., I., (1996), *Competition Under Financial Distress S, The Journal Of Industrial Economics*

²²Harlan D. Platt And Marjorie B. Platt, "Predicting Corporate Financial Distress: Reflection On Choice-Based Sample Bias", *Journal Of Economics And Finance*, Volume 26 No 2, September 2002

sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karenan perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan yaitu profit, tidak tercapai.

2. Indikasi Financial Distress

Indikasi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk melakukan investasi dan pendanaan, baik pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga membuat perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya.

Ketika manajemen perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia mengumumkan bahwa terdapat perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress*, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif pada kondisi ini. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus segera

mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah kebangkrutan.

Literatur mengenai prediksi kesulitan keuangan menggambarkan bahwa variabel yang sering digunakan sebagai prediktor kebangkrutan bisa dikelompokkan menjadi 4, yaitu: rasio-rasio keuangan, variabel ekonomi makro, *corporate governance*, dan variabel khusus lainnya.²³ Menurut Tio Noviadri dalam penelitiannya 2014, menyebutkan terdapat indikator untuk melihat kondisi terjadinya *financial distress* menggunakan *interest coverage ratio* (ICR).²⁴ ICR merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak pada beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunga.²⁵ *Interest coverage ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Interest coverage ratio} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{beban keuangan}}$$

²³ Farida Titik Lestari, "*Financial Distress*, Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia", (Malang ; Pt Cita Intrans Selaras, 2019), Hlm. 18

²⁴Tio Noviadri, "Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Sektor Perdagangan" Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 2 No 4 , Oktober 2014

²⁵ Ibid., Volume 2 Nomer 4, Oktober 2014

3. Faktor - Faktor Penyebab *Financial Distress*

Banyak hal yang bisa menyebabkan *financial distress* pada perusahaan. Menurut Dr. Farida dalam bukunya 2019, menjelaskan ada 2 faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami *financial distress*.²⁶

1) Internal Perusahaan

Masalah yang terjadi didalam internal bisa memicu laporan keuangan yang menurun dan berdampak terjadinya kesulitan keuangan perusahaan. Faktor umumnya, yaitu:

- a. Sumber daya manusia akan kualitas dan kuantitas yang buruk.
- b. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.
- c. Penetapan harga dan anggaran yang tidak realistis.
- d. Ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
- e. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan.
- f. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kerugian perusahaan.

2) Eksternal Perusahaan

Adapun faktor eksternal perusahaan penyebab terjadinya *financial distress*, yaitu:

²⁶Farida Titik Lestari, "*Financial Distress, Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*", (Malang ; Pt Cita Intrans Selaras, 2019), Hlm. 13

- a. Sosial budaya, ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.
- b. Kondisi ekonomi makro, misalnya inflasi, pertumbuhan ekonomi, kebijakan baru dari regulator, dan faktor lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.
- c. Teknologi, kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka kurang kompetitif dipasar.
- d. Legal. Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, import, perdagangan adalah subjek atas kenaikannya penalti jika tidak diikuti. Dan itu semua bisa menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.
- e. Bencana Alam. Kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan faktor yang tidak bisa secara penuh dikendalikan namun bisa menyebabkan kegagalan bisnis.

4. Manfaat Memprediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* selalu dibutuhkan oleh berbagai pihak, karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan atau menghindari masalah. Manfaat memberikan informasi dari berbagai pihak, menurut Hanafi dan Halim dalam penelitian yang dilakukan

oleh orchid gobeny tahun 2014, menjelaskan rincian manfaat dari informasi dalam memprediksi *financial distress* berdasarkan kepentingan dari berbagai pihak yang bersangkutan dengan perusahaan, sebagai berikut:²⁷

a. Pihak pemberi pinjaman (seperti bank)

Prediksi ini dapat bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Informasi mengenai kesulitan keuangan perusahaan dapat bermanfaat untuk investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi *financial distress* untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c. Pihak pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggungjawab jalannya usaha tersebut (misal sektor insfastruktur, utilitas dan transportasi). Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan untuk mengatasi bisa dilakukan diawal.

²⁷Orchid Gobenvy, "Pengaruh Profitabilitas, *Financial Lverage*, Ukuran Perusahaan, Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2011", Artikel Falkutas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2014

d. Akuntan

Akuntan memiliki kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen

Dalam memprediksi *financial distress* bermanfaat pada manajemen suatu perusahaan, apabila manajemen dapat mendeteksi *financial distress* sedini mungkin maka tindakan pencegahan seperti melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari.

5. Solusi Untuk Financial Distress

Kondisi *financial distress* memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena kepercayaan investor dan kreditor serta pihak internal lainnya, maka manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Solusi untuk perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* menurut Dr. Farida dalam bukunya menjelaskan Restrukturisasi adalah satu cara untuk menyelesaikan masalah kesulitan keuangan perusahaan. Dengan restrukturisasi maka perusahaan memiliki peluang untuk bertahan dan kembali pada kondisi sehat secara *financial*. Kesuksesan dalam melakukan restrukturisasi akan menghentikan turunnya

nilai perusahaan dengan cara mengurangi pembayaran hutang atau mengganti hutang yang bermasalah dengan sejumlah sekuritas perusahaan.

Cara untuk pengurangan hutang adalah dengan melakukan renegosiasi tentang syarat-syarat pembayaran hutang dengan para kreditur, menambah modal, atau melakukan *merger* dengan perusahaan lain.²⁸ Adapun solusi yang lainnya dengan cara perubahan dalam manajemen, jika memang diperlukan perusahaan mungkin harus melakukan pergantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, kepercayaan *stakeholder* bisa kembali pada perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan pada kondisi *financial distress*.

C. Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan sangat penting dalam sebuah perusahaan. Menurut Dwi Suwiknyo, Analisis Rasio Keuangan dapat memprediksi kejadian - kejadian yang akan datang termasuk fenomena kebangkrutan (*bankruptcy*) suatu entitas yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti.²⁹ Rasio keuangan merupakan metode analisa dalam penelitian yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan

²⁸Farida Titik Kristanti, “*Financial Distress Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*” (Malang: Pt Citra Intrans Selaras, 2019),Hlm. 41

²⁹Dwi Suwiknyo, “*Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), Hlm. 62

perusahaan. rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan pada pos-pos laporan keuangan yang tersedia.

2. Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress*

Ada beberapa rasio keuangan yang sering digunakan dalam riset mengenai kebangkrutan ataupun financial distress akan diuraikan dalam penjelasan berikut ³⁰:

a. Rasio likuiditas

Likuiditas menggambarkan keadaan perusahaan yang memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban lancarnya. Indikator likuiditas umumnya adalah *current asset* yaitu perbandingan antara total aset lancar dan total hutang lancar pada laporan keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan likuid adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan aktiva lancarnya untuk menciptakan laba yang tinggi. *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Asset}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

³⁰ Farida Titik Kristanti, "*Financial Distress Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*" (Malang: Pt Citra Intrans Selaras, 2019), hlm. 42

b. Rasio solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka panjang perusahaan. Indikator yang sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Total hutang merupakan total kewajiban (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang), sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Rasio aktivitas

Aktivitas yang dilakukan perusahaan akan mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset-aset nya untuk menghasilkan pendapatannya. Rasio yang sering digunakan dalam indikator financial distress adalah *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan, dengan meningkatnya laba maka akan di peroleh peningkatan *return* yang akan di peroleh investor. *Total Asset Turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

d. Rasio profitabilitas

Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan mampu mendapatkan keuntungan itulah yang disebut profitabilitas. Rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam indikator memprediksi *financial distress* adalah *Return On Equity* (ROE). Rasio ini menunjukkan presentase laba bersih yang dinyatakan dari total ekuitas pada tanggal neraca setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud. *Return on Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{lab a sebelum pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

e. Rasio pasar

Rasio ini mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja perusahaan. Indikator yang digunakan adalah *Price Book Value* (PBV). *Price Book Value* adalah rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan. Para investor melihat PBV untuk menilai harga saham yang ditawarkan perusahaan tersebut tinggi atau rendah. *Price Book Value* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Book Value} = \frac{\text{Harga saham}}{\left(\frac{\text{Jumlah ekuitas}}{\text{jumlah saham}}\right)}$$

D. Teori Inflasi

Menurut Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia disebut dengan *inflationary gap*.

Selain itu kenaikan harga secara terus menerus juga dapat melumpuhkan kemampuan produksi yang mengarah pada krisis produksi dan konsumsi. Cara mengukur inflasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Indeks Harga Konsumen (IHK). Penggunaan IHK banyak digunakan karena datanya dapat diperoleh dalam bentuk triwullan atau tahunan.³¹ Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Keterangan :

π = Laju Inflasi

IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode ke t

³¹Sabrina Firdausi R., dan Cacik Rut D., "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distres (Studi Pada Semua Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Perode 2013-2017)", Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 72 No. 2 Juli 2019

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode ke t-1 (periode lalu)

E. Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Indikator makro ekonomi yang diproksikan dengan inflasi, menggambarkan Inflasi dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena terjadi kenaikan harga-harga komoditi secara umum. Hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan beban perusahaan misalnya pembelian bahan baku yang juga akan meningkatkan penjualan produk diakhir. Inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat yang berdampak pada penurunan penjualan perusahaan. Penurunan penjualan yang diikuti dengan peningkatan beban perusahaan dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan sehingga performansi perusahaan juga terpengaruh menjadi lebih buruk. Performansi perusahaan menurun menyebabkan perusahaan memiliki peluang untuk mengalami *financial distress*.

F. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current asset* (CR) menggambarkan keadaan perusahaan yang memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, karena semakin kecil

kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, dan hal tersebut bisa dikatakan perusahaan memiliki kinerja yang bagus.

G. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) ini menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka panjang perusahaan, dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Perusahaan yang baik semestinya memiliki komposisi aset yang lebih besar dari hutang maka lebih kecil pula peluang perusahaan dalam menghadapi *financial distress*.

H. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan, dengan meningkatnya laba maka akan di peroleh peningkatan *return* yang akan di peroleh investor. Semakin tinggi rasio berarti semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, hal ini dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik.

I. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) menggambarkan bagaimana perusahaan mampu mendapatkan

keuntungan, perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar pasti akan terhindar dari masalah kesulitan keuangan. Jika nilai ROE semakin tinggi maka investor semakin tertarik dalam menanamkan modalnya. Itu artinya semakin kecil perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*.

J. Pengaruh Rasio Pasar Terhadap *Financial Distress*

Rasio Pasar diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV) mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja perusahaan. Para investor melihat PBV untuk menilai harga saham yang ditawarkan perusahaan tersebut tinggi atau rendah. Setiap investor menginginkan PBV rendah untuk harga saham yang murah, namun nilai PBV yang kecil bukan jaminan akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi pemegang saham, namun bisa jadi nilai rendah tersebut karena perusahaan memiliki banyak hutang atau kesulitan keuangan. Inilah pentingnya memprediksi *financial distress* pada perusahaan.

K. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rhea Armanda Harmudji, bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage dengan variabel dependen yaitu *financial distress*. Dengan populasi perusahaan sektor manufaktur industri tekstil, dan garmen periode 2012 – 2017 dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 16 perusahaan yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan likuiditas,

profitabilitas, dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.³² Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menguji analisis rasio keuangannya, sedangkan perbedaan terdapat pada subjek penelitian perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurita Astuti, Yuhelmi, Dan Nailal Husna salah satunya bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan aktivitas dalam mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan sektor *insfastruktur, utility, dan transportasi* tahun 2014-2018 sebanyak 55 perusahaan yang diteliti. Hasilnya likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan aktivitas tidak berpengaruh pada *financial distress*.³³ Persamaan penelitian ini sama -sama menggunakan sektor *insfastruktur dan financial distress* sebagai variabel dependennya.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Faradilla dan Alfinda Aziz bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan diukur salah satunya dengan variabel *current ratio* terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dengan melibatkan 142 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013 dengan diperoleh sampel berjumlah 78 sesuai dengan kriteria. Hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh prediksi *financial*

³²Rhea Armanda Harmudji, “Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bei”, Stie Perbanas Surabaya Tahun 2018

³³Nurita Astuti, dan Yuhelmi, “Penganruh Coorporate Governance Dan Kinerja Keuangan Fundamental, Terhadap Financial Distress Pada Sektor Infastruktur, Utility, Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia”, Universitas Bung Hatta

distress.³⁴ Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebas nya sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Tio Noviandri, yang bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh rasio lancar, DER, dan TATO pada *financial distress* di perusahaan sektor perdagangan tahun 2008-2012. Total ada 17 emiten dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel terdapat pengaruh terhadap *financial distress*.³⁵ Persamaan dengan penelitian sama sama menggunakan rasio yang sama namun berbeda pada subjek penelitian perusahaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh hery wijarnarto dan anik nurhidayati bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor pertanian tahun 2011-2014, menggunakan metode *purposive sampling* ditemukan jumlah sampel sebanyak 40 perusahaan dengan uji regresi linier berganda. Hasilnya CR berpengaruh positif dan DER berpengaruh negatif. Hasil uji determinasi bahwa variabel tersebut mampu menjelaskan *financial distress* sebesar 70,5%.³⁶

³⁴Putri Faradilla, Alfinda Aziz, "Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Prediksi Financial Distress Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol", Jurnal Universitas Veteran Jakarta.

³⁵Tio Noviandri, "Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Sektor Perdagangan" Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 2 No 4 , Oktober 2014

³⁶Hery Wijarnarto, "Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pertanian Dan Pertambangan", Vol 2 No 2, Desember 2016

Perbedaannya hanya pada sektor perusahaan penelitian dan tahun pengamatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 dengan populasi sebanyak 48 perusahaan. Menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sebanyak 39 perusahaan. Dengan metode regresi linier berganda dan menggunakan analisis SPSS. Hasilnya leverage berpengaruh negatif sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.³⁷ Perbedaannya terletak variabel tambahan yaitu peneliti menggunakan rasio profitabilitas, solvabilitas, aktifitas, likuiditas, dan pasar dengan periode penelitian tahun 2017-2019, dan juga terletak pada sektor perusahaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina Firdausi R., dan Cacik Rut D., bertujuan untuk menentukan seberapa signifikan pengaruh inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap *financial distress* dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasilnya secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, variabel

³⁷Suryani, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress", Jurnal Akuntan, Vol. 5, No.2 Desember 2020

lainnya berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.³⁸Perbedaannya dengan penulis tidak menggunakan variabel suku bunga dan nilai tukar namun meneliti bagaimana pengaruhnya rasio keuangan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Susanti, Ifa latifa dan Denok Sunarsi bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Menggunakan metode analisis data panel (*Random Effect*) dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan berpengaruh pada *financial distress*, sedangkan parsial semuanya berpengaruh sebesar 98,87%, sisanya 1,13% di pengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.³⁹ Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada analisis metode nya dan berbeda pada populasi peneliannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suresh Kashyap, Rohit Bansai yang bertujuan untuk membangun model statistik yang akan menggunakan model rasio keuangan tertentu yang akan membantu dalam menemukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak dimasa depan. Hasilnya analisis diskriminan ganda telah diterapkan untuk

³⁸Sabrina Firdausi R., Cacik Rut D., “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distres (Studi Pada Semua Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Perode 2013-2017)”, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 72 No. 2 Juli 2019

³⁹Neneng Susanti, Ifa Latifa, “The Effect Of Profitability, And Liquidity On Financial Distress On Retail Companies Listed On Indonesian Stock Exchange” , Volume 10 Number 1, January-June

membedakan antara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan non-tekanan. Model terakhir memprediksi 85% kasus secara akurat sebelum terjadi *financial distress*.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Fathi Elloumi dan Jean-Pierre Guieya, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik tata kelola perusahaan dan status *financial distress*. Dengan menggunakan metode analisis regresi logit 46 perusahaan yang mengalami *financial distress*, diperoleh hasil bahwa komposisi kepemilikan dan jabatan direktur mempengaruhi adanya *financial distress*.⁴¹

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur K., dan Rina D., bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pengaruh variabel fundamental dan variabel makroekonomi dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan menggunakan teknik sampel *purposive sample* meneliti seluruh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Hasilnya semua variabel signifikan kecuali ROE tidak berpengaruh signifikan.⁴² Perbedaannya dengan peneliti terletak pada objek populasi penelitiannya.

⁴⁰Suresh Kashyap, Rohit Bansai, "Modeling Financial Distress Prediction Of Indian Companies" *Internasional Journal Of Recent Technology And Engineering (Ijrte)*, Vol 8 Issue 1c2 May 2019

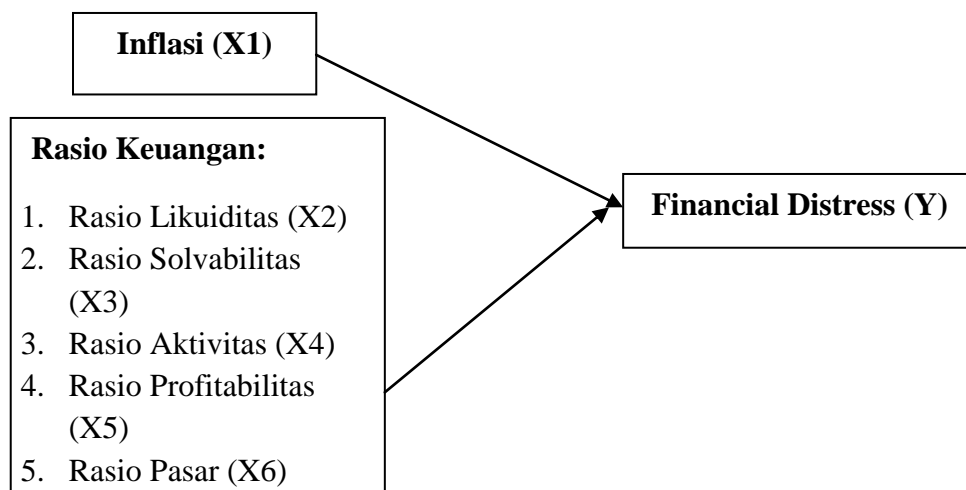
⁴¹Fathi Elloumi , Jean-Pierre Guieya, " Financial Distress An Cooperate Governance: An Empirical Analysis", University Press, 1472-0701, 2001

⁴²Siti Nur K., Rina D., "The Analysis Of Fundamental Variables And Macro Economic Variables In Predicting Financial Distress", *Management Analysis Journal* 9 (1) 2020

L. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berisi gambaran pola hubungan antar variabel yang akan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti, disusun berdasarkan kajian teoritik yang telah dilakukan dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Ada beberapa faktor yang dapat memprediksi *financial distress* yaitu faktor internal yang di pengaruhi oleh rasio laporan keuangan perusahaan dan faktor eksternal di pengaruhi oleh makroekonomi yang di proksikan oleh inflasi. Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis, Berikut merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini:

Gambar 2. 1
Kerangka konseptual



Gambar 2.1 diatas adalah gambar kerangka konseptual dalam penelitian ini yang menunjukkan pengaruh inflasi dan rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor *infrastructure*,

utilities dan *transportation* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019.

Keterangan :

1. Variabel Independen (X) :

- a. Inflasi = Indek Harga Konsumen (IHK) (X1)
- b. Rasio Likuiditas = *Current Ratio* (CR) (X2)
- c. Rasio Solvabilitas = *Debt to Equity Ratio* (DER) (X3)
- d. Rasio Aktivitas = *Total Turn Over* (TATO) (X4)
- e. Rasio Profitabilitas = *Return on Equity* (ROE) (X5)
- f. Rasio Pasar = *Price Book Value* (PBV) (X6)

2. Variabel Dependen (Y) :

- a. *Financial Distress* = *Interest Coverage Ratio* (ICR)

M. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin an paling tingi kebenarannya. Berdasarkan penjelasan mengenai indikator 5 rasio keuangan dan indikator makroekonomi yang di prosikan oleh inflasi yang dapat mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* , maka penulis menuliskan hipotesis peneliannya sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh inflasi dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor *infrastructure, utilities* dan *transportation* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019
- H2 : Terdapat pengaruh *current ratio* (CR) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor *infrastructure, utilities* dan *transportation* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019.
- H3 : Terdapat pengaruh *debt to equity* (DER) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor *infrastructure, utilities* dan *transportation* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019.
- H4 : Terdapat pengaruh *total turn over* (TATO) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor *infrastructure, utilities* dan *transportation* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019.
- H5 : Terdapat pengaruh *return on equity* (ROE) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor *infrastructure, utilities* dan *transportation* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019.
- H6 : Terdapat pengaruh *price book value* (PBV) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor *infrastructure, utilities* dan *transportation* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019.